



PEMBELAJARAN KIMIA YANG MENYENANGKAN DI MADRASAH

(Fun Chemical Learning in Madrasah)

Rosmiati

Madrasah Aliyah Negeri Seram Bagian Barat

Email: rosarosmiati2008@gmail.com

(Received 20 March; Revised 21 April; Accepted 25 April 2022)

Abstract

The purpose of this study, namely to explain the fun of learning Chemistry, the formulation of the problem in this research is; "How is the application of chemistry learning fun for students at Madrasah Aliyah, Seram Bagian Barat?" The method that used in this study is qualitative research. Where the researcher will communicate the data by describing it in the form of sentences. Meanwhile, the type of research used by the researcher is the descriptive type. Where the descriptive approach only describes the phenomena, symptoms, events and events that occur. The results showed that; Chemistry is a subject that is considered quite difficult to understand and understand to learn, but the word "enough" does not mean difficult, right. This assumption occurs because it is possible that until now the study of Chemistry has not found a complete solution, so there is an assumption that chemistry is difficult so it is not liked or until there are people who have antipathy and are considered a scourge. Though Chemistry is a Fun and Fun Lesson. Fun learning can occur if the interpersonal relationship between teachers and students goes well. There are many ways to make the learning atmosphere fun. Fun learning can be achieved because students are active during the learning process. More than that, teaching motivation also has a high contribution to the happy atmosphere of learning. So that learning motivation remains high, teachers need to provide feedback on learning outcomes that have been achieved or tasks that have been completed by students.

Keywords: Chemistry Learning, Fun, Madrasah

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk menjelaskan pembelajaran Kimia yang menyenangkan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah; "bagaimanakah penerapan pembelajaran kimia itu menyenangkan pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Seram Bagian Barat?" Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana peneliti akan menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penelnti adalah jenis deskriptif. Dimana pendekatan deskriptif hanya mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Kimia merupakan pelajaran yang dianggap cukup sulit dipahami dan dimengerti untuk dipelajari, namun kata "Cukup" bukan berarti sulit. Anggapan seperti ini terjadi karena mungkin saja pembelajaran Kimia sampai dengan saat ini belum ditemukan pemecahannya secara tuntas akibatnya muncul anggapan bahwa kimia itu sulit sehingga tidak disukai atau sampai ada yang bersikap antipati serta dianggap sebagai Momok. Padahal Kimia adalah Pelajaran Yang Asyik dan Menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan dapat terjadi apabila hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik berlangsung baik. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membuat suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan dapat dicapai karena peserta didik aktif selama proses pembelajaran. Selain itu, motivasi belajar juga memiliki andil yang tinggi terhadap suasana senang belajar. Supaya motivasi belajar tetap tinggi, guru perlu memberikan umpan balik terhadap hasil belajar yang telah dicapai atau tugas yang telah diselesaikan oleh peserta didik.

Kata kunci: Evaluasi, Kapasitas, Pelabuhan, Areal Penumpukan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terluas di kawasan Asia Tenggara dengan

Pendidikan Nasional sedang mengalami perubahan yang cukup mendasar yang diharapkan dapat memecahkan berbagai masalah pendidikan. Masalah pokok yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah yang berhubungan dengan mutu atau kualitas pendidikan yang masih rendah.

Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang harus dilakukan seluruh umat manusia guna meningkatkan taraf serta kualitas hidupnya. Melalui proses pendidikan seorang individu akan dapat merubah tingkah laku dan pengetahuan menjadi lebih baik, (Rahmawati, Y., 2018: 8), (Ramadhona, R., & Izzati, N., 2018: 21–24). Pendidikan dilakukan melalui proses memperoleh dan menanamkan keterampilan dari guru kepeserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri peserta didik sehingga peserta didik dapat berfikir secara kritis dan kreatif, (Maemanah, S., Suryaningsih, S., & Yunita, L., 2019: 32). Sistem pendidikan di Indonesia mewajibkan seluruh masyarakatnya untuk menempuh pendidikan selama 12 tahun dalam beberapa jenjang pendidikan. Salah satu jenjang pendidikan yang ada di Indonesia yakni jenjang sekolah menengah atas (SMA)/Madrasah Aliyah, (Safira, L., Judiasih, S. D., Rubiati, B., & Yuanitasari, D., 2019: 159–175). Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah merupakan tingkat pendidikan yang wajib ditempuh, sebelum melanjutkan ke tahap perguruan tinggi. Dalam tingkat pendidikan sekolah menengah atas, siswa diajarkan berbagai bidang ilmu pengetahuan salah satunya adalah ilmu kimia. Ilmu kimia merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang struktur, sifat, dan perubahan pada materi, (Artini, N. P. J., & Wijaya, I. K. W. B., 2020: 100–108). Pada hakikatnya ilmu

kimia terdiri dari dua bagian, yaitu kimia sebagai produk dan kimia sebagai proses, (A. Emda, 2017: 83). Kedua bagian dari hakikat ilmu kimia tersebut saling berhubungan erat dan membentuk suatu kesatuan, oleh karena itu dalam mempelajari ilmu kimia kedua bagian tersebut tidak boleh dipisahkan, (Sasmono, S., 2018: 189). Ilmu kimia sebagai produk dan sebagai proses juga diajarkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), (Khairunnufus, U., Laksmiwati, D., Hadisaputra, S., & Siahaan, J., 2019: 36). Mata pelajaran kimia di SMA mempelajari segala sesuatu tentang zat yang meliputi komposisi, struktur, sifat, perubahan, dinamika, dan energetika zat dalam tingkat ukuran molekuler yang melibatkan keterampilan dan penalaran, (Astuti, R. T., 2020: 16–30). Selain itu pelajaran kimia pada tingkat SMA juga diterapkan dalam tiga level representasi kimia, yang meliputi level makroskopik, level submikroskopik, dan level simbolik, (Sagita, R., Azra, F., & Azhar, M., 2017: 25); (Sukmawati, W., 2019: 52). Representasi makroskopik pada ilmu kimia merupakan level konkret yang mana pada level ini siswa dapat mengamati fenomena yang terjadi secara langsung, baik melalui percobaan atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, (Chusnah, W., Ibnu, S., & Sutrisno, S., 2020: 980); (Wilandari, D. N., Ridwan, A., & Rahmawati, Y., 2018: 25–35). Representasi submikroskopik merupakan aspek yang menunjukkan karakteristik kimia yang berkesan abstrak yang mana digunakan untuk menjelaskan fenomena makroskopik, (Imaduddin M., 2018: 62). Aspek submikroskopik memberikan penjelasan dengan menggunakan gambaran berupa atom, molekul, atau ion, sehingga fenomena yang terjadi tidak dapat diamati secara langsung, (Hatimah, H., & Khery, Y., 2021: 81). Sedangkan aspek simbolik digunakan untuk merepresentasikan fenomena makroskopik dengan menggunakan lambang atom, rumus molekul, persamaan kimia, persamaan

matematika, grafik, mekanisme reaksi, dan analogi-analogi, (Jariati, E., & Yenti, E., 2020: 138).

Upaya peningkatan kualitas pendidikan ditempuh melalui peningkatan sarana dan prasarana, perubahan kurikulum dan proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru, penyempurnaan sistem penilaian dan usaha-usaha lain yang tercakup dalam komponen pendidikan. Salah satu contoh untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah menerapkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) di semua jenjang pendidikan dilanjutkan lagi dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dengan adanya perubahan, maka Pemerintah, melalui Kementerian Agama menerapkan Kurikulum 2013 (Kurtilas) di Madrasah, dimana pada Kurtilas ini peserta didik diharapkan mampu berfikir kritis dan kreatif, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Dalam Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan pada prinsip-prinsip yang berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, kepentingan siswa dan lingkungannya yang beragam, terpadu, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, belajar sepanjang hayat, seimbang antara kepentingan nasional serta kepentingan daerah.

Selain peningkatan mutu pendidikan dengan penerapan Kurikulum 2013, upaya lainnya ialah melalui pengembangan sumber belajar seperti buku, berupa buku teks pelajaran dan buku pengayaan. Adanya buku yang menarik diharapkan dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Keberadaan buku pelajaran ternyata sangat penting dalam mempengaruhi proses pembelajaran, karena buku-buku pelajaran yang kurang menarik akan membuat siswa mudah bosan dan tidak mempunyai motivasi untuk belajar.

Pada kurikulum tersebut, tidak lagi menggunakan pendekatan yang dalam

pembelajarannya didominasi oleh guru (*teacher centered*), tetapi guru lebih banyak menempatkan siswa sebagai subyek didik, sehingga kurikulum ini menuntut diterapkannya penggunaan metode pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (*students centered*). Dengan kurikulum ini, guru dituntut untuk berperan sebagai seseorang yang merancang, mengembangkan dan memberika kesempatan kepada peserta didik seluasluasnya untuk berkreasi dan berinovasi sesuai dengan kemampuan dan kompetensi mereka dalam proses pembelajaran. Agar suasana dalam kelas menjadi ‘hidup’, maka guru sebagai pendidik harus bisa memilih metode maupun model pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya.

Pada hakikatnya belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia, dengan belajar manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Aktualisasi potensi amat berguna bagi manusia untuk dapat menyesuaikan diri demi pemenuhan kebutuhannya.

Langkah yang dapat dilakukan agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik adalah dengan mengembangkan metode mengajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat, diharapkan guru dapat menyampaikan materi kimia secara lebih interaktif, menarik dan menyenangkan, sehingga siswa akan semakin mudah menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan diharapkan akan memberi pengaruh baik terhadap prestasi belajar siswa.

Suasana belajar akan menyenangkan (*joyful*) jika siswa sebagai subyek belajar melakukan proses pembelajaran berdasarkan apa yang dikehendaki. Namun demikian, ketidakpuasan akan pembelajaran pendidikan muncul manakala proses pembelajarannya tidak mendukung pada

pengembangan daya nalar dan kreativitas anak, serta akan tercipta suasana belajar yang membosankan dan tidak menarik. Cara guru dalam menyampaikan materi yang kurang berorientasi pada tingkat berpikir siswa, dan juga kecenderungan bahwa proses pembelajaran menggunakan metode ceramah yang monoton merupakan faktor lainnya. Sementara itu, pertumbuhan ke arah berpikir kreatif akan berkembang, jika siswa senantiasa memperoleh stimulus melalui pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan proses berpikir kreatif (*creative thinking*), memberi bekal ketrampilan- ketrampilan (*life skills*) dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*joyful learning*).

Pembelajaran yang menarik yaitu pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik dari siswa, sehingga siswa tidak merasa dipaksa untuk belajar, tetapi belajar karena adanya kemauan dari siswa tersebut. Sehingga proses pembelajaran yang disajikan dengan menarik melalui permainan kimia diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk lebih mempelajari ilmu kimia dan proses pembentukan pengetahuan-pengetahuan oleh siswa dapat berjalan lancar dan dapat lebih meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kimia termasuk salah satu rumpun IPA yang dibangun atas dasar proses, produk dan sikap ilmiah. Di samping itu sebagai ilmu sains, Kimia juga memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan ilmu-ilmu lain.

Pembelajaran kimia dilakukan dengan memberikan metode pembelajaran yang tepat untuk tiap-tiap materi. Hal ini dikarenakan pada tiap-tiap materi dalam kimia memiliki karakteristik tersendiri.

Disamping itu, proses pembelajaran yang tepat akan dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa sehingga tidak cepat merasa bosan dalam belajarkimia serta tercipta suasana belajar yang menyenangkan baik secara fisik maupun psikologis. Berdasarkan penjelasan pada latar belakang

di atas, maka rumusan masalah pada penulisan ini adalah; “*bagaimanakah penerapan pembelajaran kimia itu menyenangkan pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Seram Bagian Barat?*” Tujuan dari penulisan ini, yaitu untuk menjelaskan pembelajaran Kimia yang menyenangkan.

KERANGKA TEORITIK

Belajar merupakan suatu proses, usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan belajar menurut W.S Winkel, yaitu; suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Hasil dari belajar tidak hanya sekedar perubahan tingkah laku namun juga perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap, (W. S Winkel, 2004: 102).

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur, yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan pembelajaran kimia merupakan suatu upaya guru dalam menyampaikan ilmu kimia serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan pembelajaran kimia dibutuhkan strategi, metode, teknik maupun model pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran kimia dapat tercapai dengan optimal, (Oemar Hamalik, 2008: 22).

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan oleh guru untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan tugasnya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teknik pembelajaran merupakan jalan, alat, atau media yang

digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Kimia adalah ilmu yang mempelajari komposisi dan sifat zat secara materi dari skala atom hingga skala molekul serta perubahan atau transformasi serta interaksinya dalam membentuk materi. Ada dua hal yang berkaitan dengan kimia yang tidak terpisahkan yaitu kimia sebagai produk (pengetahuan berupa fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori) temuan ilmuwan dan kimia sebagai proses (kerja ilmiah). Oleh karena itu, pembelajaran kimia dan penilaian hasil belajar kimia harus memperhatikan karakteristik ilmu kimia sebagai produk dan proses, (Sukardjo, 2008: 78).

Menurut Rumansyah, ilmu Kimia sebagai ilmu sains, memiliki 5 karakteristik, yakni; *Pertama*, materi dalam ilmu Kimia banyak yang bersifat abstrak/tidak bisa dilihat secara nyata. *Kedua*, ilmu Kimia merupakan penyederhanaan dari hal yang sebenarnya sehingga kajian yang dilakukan terkadang sangat dangkal. *Ketiga*, ilmu Kimia berurutan dan berkembang sangat cepat. Banyak penemuan dan ilmu baru yang muncul setiap tahunnya yang membutuhkan kecermatan guru. *Keempat*, ilmu Kimia tidak hanya sekedar memecahkan soal. Akan menjadi salah jika siswa belajar Kimia tapi “dipaksa” mengerjakan soal Kimia bermatematika level tinggi yang akhirnya sulit untuk siswa pecahkan. *Kelima*, materi yang dipelajari dalam ilmu Kimia sangat luas. Waktu yang terbatas memaksa guru untuk berpikir mengatur pembelajaran dapat berjalan dengan tuntas, (Rumansyah, 2002).

Berdasarkan standar isi yang termuat dalam Permendiknas No. 22 tahun 2016, mata pelajaran kimia di SMA/MA bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut;

1. Membentuk sikap positif terhadap kimia dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa;

2. Memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, obyektif, terbuka, ulet, kritis dan dapat bekerjasama dengan orang lain;
3. Memperoleh pengalaman dalam menerapkan metode ilmiah melalui percobaan atau eksperimen, dimana siswa melakukan pengujian hipotesis dengan merancang percobaan melalui pemasangan instrument, pengambilan, pengolahan, dan penafsiran data, serta menyampaikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis;
4. Meningkatkan kesadaran tentang terapan kimia yang dapat bermanfaat dan juga merugikan bagi individu, masyarakat, dan lingkungan serta menyadari pentingnya mengelola dan melestarikan lingkungan demi kesejahteraan masyarakat;
5. Memahami konsep, prinsip, hukum dan teori kimia serta saling keterkaitannya dan penerapannya untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan teknologi, (Menteri Pendidikan Nasional, 2016).

Sementara itu tujuan pembelajaran kimia menurut Tresna Sastrawijaya adalah memperoleh pemahaman yang tahan lama perihal berbagai fakta, kemampuan mengenal dan memecahkan masalah, mempunyai keterampilan dalam menggunakan laboratorium, serta mempunyai sikap ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Belajar kimia dikatakan berhasil jika tujuan pembelajaran kimia dapat tercapai, (Tresna Sastrawijaya, 2008: 113).

Salah satu komponen dalam proses pembelajaran tersebut adalah sumber belajar. Arif S. Sadiman, mendefinisikan sumber belajar sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar, yakni dapat berupa orang, benda, pesan, bahan, teknik, dan latar, (Arif S. Sadiman, 2003).

Sedangkan menurut *Association for Educational Communications and Technology* (AECT, 1977), sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan sumber belajar adalah segala tempat, lingkungan, benda dan orang yang mempunyai informasi yang dapat digunakan siswa untuk melakukan proses belajar, (Ending Mulyatiningsih, 2010).

Menurut Hamzah B. Uno, pengertian media dalam pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke siswa yang bertujuan merangsang siswa mengikuti kegiatan pembelajaran, (Hamzah B. Uno, 2007). Sedangkan menurut Nana Sudjana & Ahmad Rivai, media pembelajaran dapat memperbaiki proses belajar siswa dalam pembelajaran, pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya, (Nana Sudjana&Ahmad Rivai, 2010).

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk mendapat data dan informasi. Menurut (Creswell, 2016) “adalah sebuah prosedur dari langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik atau isu. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana peneliti akan menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat. Menurut Bodgan dan Taylor dalam (Sutrisno Hadi, 2009), mengungkapkan penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan

dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penenlti adalah jenis deskriptif. Dimana pendekatan deskritif hanya mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Menurut (Moleong, 2013), deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, pada suatu waktu atau untuk melihat adanya hubungan tententu antara suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat.

B. Instrument Penelitian

Instrument yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah, peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci (*instrument key*). Menurut, (Arikunto, 2017), peneliti memiliki kebebasan untuk memilih bentuk data apa saja yang diperlukan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting bagi kegiatan penelitian, karena pengumpulan data yang menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Sedangkan menurut, (Emzir, 2014), bahwa teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti hanya focus pada observasi dan wawancara saja.

1. Observasi, teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Menurut, (Arikunto, 2017), observasi ialah pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.
2. Wawancara, teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam, (Emzir, 2014).

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data yang digunakan ialah:

1. Data Primer; Menurut, (Suryabrata, 2016), data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, yaitu; hasil observasi, hasil wawancara, hasil observasi lapangan dan data informan;
2. Data Sekunder; Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya, (Sutrisno Hadi, 2015).

TEMUAN

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan sebagai guru mata pelajaran Kimia di Madrasah selama ini, bahwa kesulitan belajar kimia diantaranya disebabkan karena: (1) siswa tidak tahu bagaimana caranya belajar, (2) siswa kurang mengasai perhitungan, (3) siswa kurang mempunyai kemampuan problem solving. Kemampuan problem solving sangat diperlukan untuk mempelajari kimia.

Siswa cenderung belajar ketika ada ulangan saja. Selain itu, keingintahuan siswa pada materi yang disampaikan sangat rendah dikarenakan siswa banyak yang malas belajar perhitungan. Beberapa siswa mengaku apabila masih ada materi yang belum

dipahami hanya bertanya kepada teman, namun tidak bertanya langsung kepada guru karena takut ditanyakan kembali oleh guru. Hal serupa juga dikemukakan oleh guru, ketika guru bertanya mengenai materi yang belum dipahami di awal pembelajaran, kebanyakan siswa cenderung diam dan tidak merespons. Ketika guru bertanya mengenai materi yang belum dipahami di akhir pembelajaran, siswa juga bersikap pasif. Hal ini memengaruhi keberlangsungan selama proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Pembelajaran kimia dilakukan dengan memberikan metode pembelajaran yang tepat untuk tiap-tiap materi. Hal ini dikarenakan pada tiap-tiap materi dalam kimia memiliki karakteristik tersendiri. Beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam mempelajari kimia disesuaikan dengan sifat-sifat khas dari ilmu kimia, Tresna Sastrawijaya, yaitu: 1) mempelajari kimia dengan pemahaman konsep, 2) dari materi yang mudah ke sukar, 3) menggunakan berbagai teknik menghafal, menyelesaikan soal, penguasaan konsep, menguasai aturan kimia, penyelesaian masalah di laboratorium, dan 4) mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya pada bahasan struktur atom, metode yang paling tepat yaitu dengan ceramah disertai dengan ilustrasi visual yang memudahkan siswa menangkap maksud dari teori, konsep serta hukum di dalamnya.

Dengan demikian, peran guru kimia pun makin meningkat karena dituntut untuk merencanakan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai sehingga dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Disamping itu, proses pembelajaran yang tepat akan dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa sehingga tidak cepat merasa bosan dalam belajar kimia serta tercipta suasana belajar yang menyenangkan baik secara fisik maupun psikologis. Apabila hal tersebut

tercapai, maka siswa akan lebih siap dalam menerima pelajaran kimia.

Selain itu, sebagai guru didalam melaksanakan aktivitas pembelajaran, seorang harus mampu memilih sumber belajar yang dapat meningkatkan kreativitas dan semangat belajar peserta didik. Oleh karena itu, sebagai guru harus mampu menguasai dan mampu memahami sumber belajar tersebut.

Disamping pemilihan sumber belajar, sebagai guru juga harus mampu menggunakan media pembelajarn dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran yang menarik dan enjoyful. Oleh karena itu, sebagai guru di era gigital yang sarat akan perkembangan teknologi, maka sebagai guru harus bisa dan mampu menempatkan media sebagai salah satu sumber untuk menunjang pembelajaran tersebut.

Pada hakikatnya proses pembelajaran adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran media tertentu ke penerima pesan. Pesan yang disampaikan dalam proses pembelajaran berupa materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, sumber pesannya adalah guru atau buku, salurannya adalah media pembelajaran, dan penerimanya adalah siswa.

Media pembelajaran dapat memperbaiki proses belajar siswa, hal ini berkenaan dengan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar,
2. Materi pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran dengan baik,
3. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar karena tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan.

Media pembelajaran juga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, sesuai dengan taraf berpikir siswa. Taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari berpikir konkrit menuju berpikir abstrak, dari berpikir sederhana menuju berpikir kompleks. Melalui media pembelajaran, hal-hal yang bersifat abstrak dapat dikonkritkan, dan hal-hal bersifat kompleks dapat disederhanakan.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran yang menyenangkan, maka sebagai guru harus memiliki model, metode, teknik dan istilah yang membuat peserta didik terperengah, sehingga model pembelajaran baru yang mudah dipahami guru seperti; model pembelajaran PAIKEM merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Model pembelajaran ini menggambarkan keseluruhan proses belajar mengajar yang berlangsung menyenangkan dengan melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran. Untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan tersebut, tentu saja diperlukan ide-ide kreatif dan inovatif guru dalam memilih metode dan merancang strategi pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan aktif dan menyenangkan diharapkan lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Pembelajaran yang aktif dan menyenangkan tidak efektif apabila tujuan belajar tidak tercapai dengan baik. Selain itu juga singkatan yang mudah diingat orang misalnya; S-T-M, RANI, MATOA, dan lain-lain. Singkatan S-T-M merupakan kepanjangan dari Sains-Teknologi-Masyarakat; RANI kepanjangan dari Ramah, Terbuka dan Komunikatif; MATOA diambil dari buah Matoa yang merupakan kepanjangan dari Menyenangkan Atraktif Terukur Objektif dan Aktif.

Sebagai guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas harus mampu memahami dan memiliki rasa terhadap apa

yang diajarkan, apalagi sebagai guru kimia. Dimana, pembelajaran Kimia sangat sarat akan rumus-rumus.

KESIMPULAN

Pembelajaran kimia adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan bahan ajar materi kimia dan dilaksanakan dengan menarik sehingga siswa memperoleh berbagai pengalaman di bidang kimia sesuai dengan standar isi sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, serta nilai sikap dalam diri siswa terhadap kimia.

Kimia merupakan pelajaran yang dianggap cukup sulit dipahami dan dimengerti untuk dipelajari, namun kata “Cukup” bukan berarti sulit kan. Anggapan seperti ini terjadi karena mungkin saja pembelajaran Kimia sampai dengan saat ini belum ditemukan pemecahannya secara tuntas akibatnya muncul anggapan bahwa kimia itu sulit sehingga tidak disukai atau sampai ada yang bersikap antipati serta dianggap sebagai Momok. Padahal Kimia adalah Pelajaran Yang Asyik dan Menyenangkan.

Pembelajaran yang menyenangkan dapat terjadi apabila hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik berlangsung baik. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membuat suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan dapat dicapai karena peserta didik aktif selama proses pembelajaran. Selain itu, motivasi belajar juga memiliki andil yang tinggi terhadap suasana senang belajar. Supaya motivasi belajar tetap tinggi, guru perlu memberikan umpan balik terhadap hasil belajar yang telah dicapai atau tugas yang telah diselesaikan oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Emda. (2017: 83). *Laboratorium Sebagai Sarana Pembelajaran Kimia Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Kerja Ilmiah*. Lantanida Journal, 83.
- Arif S. Sadiman. (2003). *Sumber Belajar Sebagai Penunjang Aktivitas Siswa*. Jakarta: Media Indonesia.
- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian program*. Yogyakarta:: Pustaka Pelajar.
- Artini, N. P. J., & Wijaya, I. K. W. B. (2020: 100–108). Strategi Pengembangan Literasi Kimia Bagi Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 100–108.
- Astuti, R. T. (2020: 16–30). Relevansi Kegiatan Praktikum Dengan Teori Dan Pemahaman Mahasiswa Pada Mata Kuliah Kimia Dasar Lanjut. *Orbital: Jurnal Pendidikan Kimia*, 16–30.
- Chusnah, W., Ibnu, S., & Sutrisno, S. (2020: 980). Pengembangan Bahan Ajar Kimia Materi Hidrolisis Garam dengan Pendekatan Scientific Inquiry Berbasis Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 980.
- Creswell, J. (2016). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran*. Yogyakarta:: Pustaka Pelajar.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif– Analisis Data*. Jakarta:: Raja Grafindo Persada.
- Ending Mulyatiningsih. (2010). *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM)*. Jakarta: Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Hamzah B. Uno. (2007). *Model pembelajaran PAIKEM*. Jakarta: Dunia Pustaka.

- Hatimah, H., & Khery, Y. (2021: 81). Pemahaman Konsep dan Literasi Sains dalam Penerapan Media Pembelajaran Kimia Berbasis Android. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 81.
- Imaduddin M. . (2018: 62). Analisis Miskonsepsi Submikroskopik Konsep Larutan Pada Calon Guru Kimia. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 62.
- Jariati, E., & Yenti, E. (2020: 138). Pengembangan E-Magazine Berbasis Multipel Representasi untuk Pembelajaran Kimia di SMA pada Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit. *Journal of Natural Science and Integration*, 138.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khairunnufus, U., Laksmiwati, D., Hadisaputra, S., & Siahaan, J. (2019: 36). Pengembangan Modul Praktikum Kimia Berbasis Problem Based Learning Untuk Kelas XI SMA. *Chemistry Education Practice*, 36.
- Maemanah, S., Suryaningsih, S., & Yunita, L. (2019: 32). Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Model Flipped Classroom Pada Pembelajaran Kimia Abad Ke 21. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 32.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2016, pembelajaran mata pelajaran Kimia di SMA/MA*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung:: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana&Ahmad Rivai. (2010). *Media Pembelajaran dapat Memperbaiki Proses Belajar Siswa*. Jakarta: Persada Jakarta Press.
- Oemar Hamalik. (2008: 22). *Belajar Mengajar bagi Guru*. Jakarta: Grasindo.
- Rahmawati, Y. (2018: 8). Peranan Transformative Learning dalam Pendidikan Kimia: Pengembangan Karakter, Identitas Budaya, dan Kompetensi Abad ke-21. *JRPK: Jurnal Riset Pendidikan Kimia*, 8.
- Ramadhona, R., & Izzati, N. (2018: 21–24). Pengembangan Lembar Kerja Mahasiswa Berbasis Inkuiri Mata Kuliah Matematika Umum Untuk Mahasiswa Pendidikan Kimia. *Jurnal Kiprah*, 6(2), 21–24.
- Rumansyah. (2002). *Ilmu Kimia Sebagai Ilmu Sains*. Bandung: Ganeca Exact.
- Safira, L., Judiasih, S. D., Rubiati, B., & Yuanitasari, D. (2019: 159– 175). Aspek Hukum Wajib Belajar Sebagai Upaya Penghapusan Praktik Perkawinan Bawah Umur Di Indonesia. *Jurnal Bina Mulia Hukum*, 159– 175.
- Sagita, R., Azra, F., & Azhar, M. (2017: 25). Pengembangan Modul Konsep Mol Berbasis Inkuiri Terstruktur Dengan Penekanan Pada Interkoneksi Tiga Level Representasi Kimia Untuk Kelas X SMA. *Jurnal Eksakta Pendidikan (JEP)*, 25.
- Sasmono, S. (2018: 189). Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil

- Belajar Kimia Siswa Pokok Bahasan Hakikat Ilmu Kimia. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 189.
- Sukardjo. (2008: 78). *Kimia Fisika*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukmawati, W. (2019: 52). Analisis level makroskopis, mikroskopis dan simbolik mahasiswa dalam memahami elektrokimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 52.
- Suryabrata, S. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta:: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno Hadi. (2009). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutrisno Hadi. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung:: Alfabeta.
- Tresna Sastrawijaya. (2008: 113). *Pembelajaran Kimia untuk Siswa SMA/MA*. Jakarta: Erlangga.
- W. S Winkel. (2004: 102). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Media Pustaka.
- Wilandari, D. N., Ridwan, A., & Rahmawati, Y. (2018: 25–35). Analisis Model Mental Siswa pada Materi Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit: Studi Kasus di Pandeglang. *JRPK: Jurnal Riset Pendidikan Kimia*, 25–35.